
ANALISIS DEKOMPOSISI SEKTORAL: KONTRIBUSI SEKTOR PARIWISATA MELALUI KOMPONEN WISATAWAN, PERHOTELAN, DAN RESTORAN TERHADAP PDRB JAWA TIMUR

Meilani Dwi Juventi¹
Debby Nindya Istiandari²
Bagus Adhitya³
Anisa Fatmawati⁴
Zumaeroh⁵

(^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ^{3,4,5}Universitas Wijayakusuma Purwokerto)
Email: meilanidjuventi@gmail.com¹; debbynindya@gmail.com²; bagus.adhitya26@gmail.com³;
anisafatmawati96@gmail.com⁴; zumaeroh1234@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received: June 06, 2026

Accepted: June 24, 2026

Published: June 30, 2026

Page: 1 – 15

Keyword:

GRDP,
Tourism Sector,
Tourists,
Hotels,
Restaurants.

Corresponding Author:

Name: Debby Nindya

Istiandari

E-mail:

debbynindya@gmail.com

Abstract

This study examines the influence of the tourism sector on the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of East Java Province. Given that tourism is a crucial sector in driving regional economic growth through its contributions to local revenue, employment, and investment, this research aims to analyze the impacts of tourist arrivals, hotel counts, and restaurant numbers on GRDP to support effective tourism development policies. Adopting a quantitative approach, the study utilizes secondary panel data consisting of 190 observations across several regencies and cities in East Java for the 2018–2022 period, sourced from the Department of Culture and Tourism and the Central Statistics Agency of East Java Province. Data analysis was conducted using EViews 10 software with the Fixed Effects Model (FEM) method to examine the relationships between the independent variables and the dependent variable (GRDP). The results demonstrate that simultaneously, tourist arrivals, hotel counts, and restaurant numbers significantly influence GRDP. Partially, each independent variable also has a significant effect on GRDP. These findings confirm the important role of tourism sector development in regional economic growth.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pembangunan, tetapi juga mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Provinsi-provinsi di Pulau Jawa memiliki kemampuan ekonomi yang lebih besar dibandingkan daerah di luar pulau ini, menjadikannya motor pertumbuhan nasional sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1. Perbandingan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) enam provinsi di Pulau Jawa pada 2018-2022 menunjukkan variasi pertumbuhan ekonomi. DKI Jakarta memimpin dengan peningkatan PDRB dari Rp1.735.208,29 miliar pada 2018 menjadi Rp1.953.455,85 miliar pada 2022, diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Barat dengan pertumbuhan signifikan. Jawa Tengah juga mencatat peningkatan positif, sementara DI Yogyakarta menunjukkan pertumbuhan stabil meskipun dalam skala ekonomi yang lebih kecil.

Tabel 1. PDRB Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022 (Miliar Rupiah)

Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
DKI Jakarta	1.735.208,29	1.836.240,55	1.792.291,09	1.856.075,82	1.953.455,85
Jawa Barat	1.419.624,14	1.490.959,69	1.453.380,72	1.507.746,39	1.589.984,93
Jawa Tengah	941.091,14	991.516,54	965.227,27	997.345,05	1.050.322,13
DIY	98.024,01	104.485,46	101.698,52	107.372,56	112.898,32
Jawa Timur	1.563.441,82	1.649.895,64	1.611.392,55	1.668.749,44	1.757.821,43
Banten	433.782,71	456.620,03	441.148,58	460.963,02	484.141,83
Rata-Rata	1.031.862,02	1.088.286,32	1.060.856,46	1.099.708,71	1.158.104,08

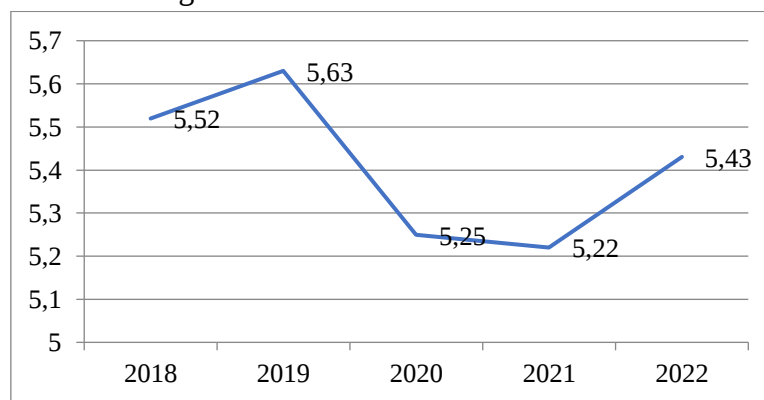
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Pertumbuhan ekonomi mendorong transformasi struktur perekonomian dan pembangunan daerah melalui inisiatif pemerintah serta partisipasi masyarakat dan sektor swasta (Octastefani, 2020). Untuk meningkatkan pendapatan daerah, pemanfaatan sektor potensial seperti pariwisata dapat berkontribusi pada peningkatan PDRB, penciptaan lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata juga berperan dalam memperkuat ekonomi global melalui peningkatan pendapatan dan pengembangan infrastruktur.

Secara umum, sektor pariwisata di Jawa Timur mengalami perkembangan pada periode tahun 2018 sampai tahun 2022 yang didorong oleh keanekaragaman budaya, alam, dan sejarah. Destinasi populer seperti Gunung Bromo, Kawah Ijen, serta kota Surabaya dan Malang terus menarik wisatawan. Namun, pandemi Covid-19 pada 2020 menyebabkan penurunan tajam akibat pembatasan perjalanan dan penutupan destinasi wisata. Pemerintah merespons dengan menerapkan protokol kesehatan, promosi digital, serta dukungan finansial dan pelatihan bagi pelaku usaha pariwisata.

Pariwisata memiliki peran strategis dalam meningkatkan PDRB, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pembangunan berkelanjutan. Jika dikelola dengan baik, sektor ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat posisi ekonomi nasional (Djabbari, 2021). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menegaskan bahwa pariwisata bertujuan mempercepat pembangunan daerah, memperluas kesempatan kerja, serta mempromosikan budaya lokal di tingkat global. Dengan pendekatan holistik yang berfokus pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan, sektor pariwisata dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Perkembangan sektor pariwisata di Jawa Timur menunjukkan tren positif seiring dengan peningkatan infrastruktur dan promosi destinasi oleh pemerintah daerah (Dinas Komunikasi dan Informatika, 2023). Pembangunan hotel, restoran, dan perbaikan aksesibilitas mendukung pertumbuhan sektor ini yang berkontribusi terhadap PDRB Jawa Timur sebesar 5,43 persen pada tahun 2022 sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1. Meskipun kontribusi sektor pariwisata masih relatif rendah, potensi pertumbuhannya tetap signifikan. Pengembangan atraksi wisata dan pelestarian destinasi meningkatkan jumlah pengunjung domestik dan internasional, mendorong ekonomi lokal, serta menciptakan lapangan kerja (Subardini, 2018). Dengan kebijakan strategis yang tepat, peran sektor pariwisata dalam perekonomian Jawa Timur diharapkan terus meningkat.



Sumber: Disparbud Jawa Timur, 2022

Gambar 1. Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PDRB ADHK Jawa Timur Tahun 2018-2022 (dalam Persen)

Berdasarkan gambar di atas, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB ADHK Jawa Timur mengalami fluktuasi selama 2018-2022. Tren awal menunjukkan peningkatan dari 5,52 persen pada tahun 2018 menjadi 5,63 persen pada tahun 2019, mencerminkan pertumbuhan sektor ini. Namun, pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan penurunan menjadi 5,25 persen akibat pembatasan perjalanan dan penurunan wisatawan. Pada 2021 dan 2022, kontribusi sektor pariwisata stabil di 5,22 persen dan 5,43 persen, menunjukkan tanda pemulihan ekonomi dan adaptasi industri terhadap perubahan kondisi. Stabilitas ini mencerminkan ketahanan sektor pariwisata dan pentingnya strategi adaptif untuk mempertahankan pertumbuhan.

Provinsi Jawa Timur memiliki potensi pariwisata yang beragam dan menjadi destinasi favorit wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, sektor ini masih menghadapi tantangan seperti kualitas SDM, infrastruktur, investasi, dan perhatian terhadap lingkungan (Eperna et al., 2021). Pemerintah berupaya mengembangkan sektor pariwisata untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Jumlah wisatawan berperan penting dalam meningkatkan PDRB melalui peningkatan penerimaan daerah dan aktivitas ekonomi (Yoga & Wenagama, 2012). Jika arus wisatawan meningkat maka sektor ekonomi Jawa Timur akan tumbuh lebih produktif dan dimungkinkan menciptakan dampak positif bagi pembangunan berkelanjutan.

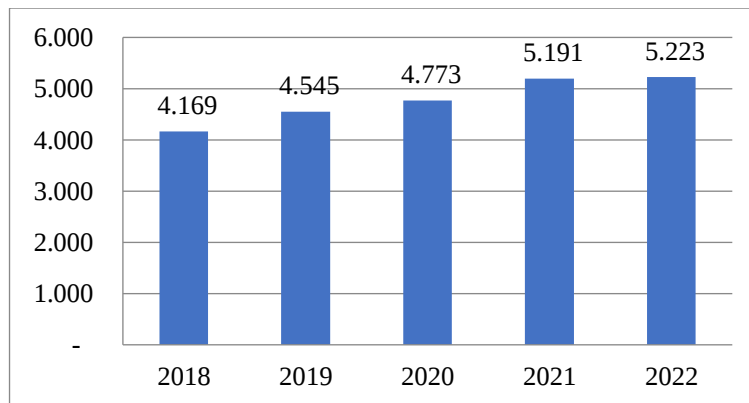
Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi cukup signifikan pada

periode tahun 2018 sampai tahun 2022. Pada 2018, jumlah wisatawan mencapai 71,39 juta dan meningkat menjadi 83,21 juta pada 2019. Namun, pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan drastis pada 2020 menjadi 30,83 juta akibat pembatasan perjalanan. Tahun 2021 menunjukkan pemulihan dengan 31,08 juta wisatawan, dan pada 2022 jumlahnya meningkat tajam menjadi 69,93 juta. Tren ini mencerminkan ketahanan sektor pariwisata dan potensi pemulihan ekonomi daerah.

Selain jumlah wisatawan, tingkat kunjungan juga dipengaruhi oleh ketersediaan hotel dan restoran. Aksesibilitas dan kenyamanan penginapan berkontribusi terhadap daya tarik suatu destinasi (Riau & Journal, 2022). Durasi tinggal wisatawan berdampak langsung pada PDRB melalui pengeluaran yang meningkatkan pendapatan daerah dan sektor pariwisata (Harda & Iwang, 2023). Permintaan tinggi dari wisatawan, baik domestik maupun internasional, berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Semakin lama wisatawan menginap, semakin besar dampaknya terhadap ekonomi lokal, sehingga keberadaan hotel menjadi faktor penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Jumlah hotel di Provinsi Jawa Timur sendiri mengalami tren kenaikan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, 2022). Jumlah hotel meningkat dari 2.126 pada 2018 menjadi 2.137 pada 2019. Lonjakan terjadi pada 2020 dengan bertambahnya jumlah hotel menjadi total 2.605 hotel yang menunjukkan pertumbuhan industri perhotelan bahkan di tengah pandemi. Pada 2021, jumlah hotel bertambah menjadi 2.647 seiring dengan pelonggaran kebijakan pembatasan. Namun, pada 2022, terjadi penurunan menjadi 2.453 hotel, kemungkinan akibat dinamika pasar dan faktor eksternal lainnya.

Sektor perhotelan memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan pengembangan UMKM (Salsabilla & Setyowati, 2023). Penelitian oleh Alouw et al., (2021) menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB, sebagaimana terlihat di Provinsi Sulawesi Utara. Optimalisasi sektor perhotelan menjadi kunci dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan di Jawa Timur.

Keberlanjutan kunjungan wisatawan berkontribusi pada peningkatan pengeluaran di berbagai sektor, termasuk akomodasi, makanan, transportasi, dan rekreasi. Dampak ekonomi sektor pariwisata pun menjadi lebih merata, menciptakan peluang bagi pemerintah daerah, pengusaha, dan masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi lebih besar. Diversifikasi kebutuhan wisatawan juga mendorong pertumbuhan sektor kuliner, kerajinan lokal, dan transportasi, menciptakan efek multiplikatif bagi ekonomi daerah. Selain akomodasi, sektor jasa makanan dan minuman, khususnya restoran, memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan pariwisata dan PDRB (Adhikrisna, 2014). Penelitian Pertiwi et al., (2017) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah restoran berdampak positif terhadap PDRB, sekaligus meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Adapun perkembangan jumlah restoran di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, 2022

Gambar 2. Jumlah Restoran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022

Jumlah restoran di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2018 hingga 2022, di mana peningkatan tersebut mencerminkan pertumbuhan sektor kuliner yang berkontribusi pada PDRB daerah. Jumlah restoran meningkat dari 4.169 unit pada 2018 menjadi 5.223 unit pada 2022, menunjukkan permintaan yang tinggi dan berkembangnya industri pariwisata serta layanan makanan. Tren ini mencerminkan keberhasilan kebijakan pemerintah dalam mendukung sektor pariwisata dan UMKM.

Keberadaan restoran menjadi faktor penting dalam meningkatkan pengalaman wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan memahami hubungan antara sektor pariwisata dan PDRB, dapat dirumuskan strategi optimal dalam meningkatkan kontribusi ekonomi sektor ini kedepannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian diberi judul **“Analisis Dekomposisi Sektoral: Kontribusi Sektor Pariwisata melalui Komponen Wisatawan, Perhotelan, dan Restoran terhadap PDRB Jawa Timur”**.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator penting dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Penghasilan Domestik Regional Bruto (PDRB), yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi perekonomian dan pembangunan di suatu daerah. PDRB pada dasarnya mencakup total nilai tambah dari semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit ekonomi di suatu wilayah atau merupakan akumulasi dari nilai akhir semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit ekonomi di wilayah tersebut. Produk Domestik Regional Bruto dibedakan menjadi dua jenis, yaitu PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). PDRB ADHB mewakili nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pasar pada tahun tertentu, dan digunakan untuk mengidentifikasi perubahan potensi sumber daya ekonomi dan struktur ekonomi dari satu tahun ke tahun berikutnya di suatu daerah. Sementara itu, PDRB ADHK adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pasar pada tahun tertentu sebagai dasar, yang digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun di suatu wilayah (Putri, 2020).

2. Sektor Pariwisata

Menurut Goeldner dan Ritchie Dalim Wijaya et al., (2021), pariwisata adalah gabungan

dari berbagai kegiatan, layanan, dan industri yang menyediakan pengalaman perjalanan, seperti akomodasi, tempat makan dan minum, hiburan, fasilitas aktivitas, dan layanan perhotelan lainnya, yang ditujukan untuk individu atau kelompok yang melakukan perjalanan jauh dari rumah. Sedangkan kepariwisataan mencakup seluruh aktivitas yang terkait dengan pariwisata, memiliki sifat multidisiplin, muncul sebagai kebutuhan masyarakat dan negara, dan melibatkan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pelaku usaha.

3. Wisatawan

Wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan wisata (Oktaviarni, 2018). Menurut Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa wisatawan merupakan orang yang sedang melakukan kegiatan wisata, sedangkan wisata merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela dan bersifat sementara untuk memiliki objek atau daya tarik wisata (Albasir, 2019). Wisatawan diklasifikasikan menjadi 2 macam yaitu wisatawan nusantara atau domestik dan wisatawan mancanegara.

4. Hotel

Hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dan setiap orang yang menginap, makan, dan memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Saat ini, perkembangan pembangunan hotel mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik melalui pendirian hotel baru maupun penambahan kamar pada hotel yang sudah ada. Hotel tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap untuk keperluan umum, seperti berbisnis, mengadakan seminar, atau sekadar untuk mencari ketenangan. Peran hotel memiliki signifikansi yang besar dalam mendorong pembangunan suatu daerah, dan diperlukan pengembangan yang efektif untuk meningkatkan pendapatan industri, menciptakan lapangan kerja, serta mengembangkan peluang usaha. Hotel adalah jenis bisnis yang menyediakan layanan jasa bagi masyarakat dan pengunjung (Sabrina & Mudzhalifah, 2018).

5. Restoran

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2019 disebutkan bahwa restoran merupakan bentuk usaha yang menyediakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata (Manalu et al., 2021). Biasanya restoran juga menyediakan keunikan tersendiri untuk mengundang perhatian konsumen melalui segi bangunan restoran, hiburan, dan menu masakan yang disediakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi hubungan antar variabel dalam rentang waktu tahun 2018 sampai tahun 2022. Metode ini memungkinkan investigasi sistematis terhadap suatu fenomena dengan mengumpulkan data terukur dan menganalisisnya menggunakan teknik statistik guna menguji hipotesis. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak statistik EViews 10. Proses analisis mencakup estimasi regresi, pemilihan metode estimasi model regresi panel, pengujian asumsi klasik serta asumsi regresi data panel, penilaian kelayakan model regresi panel, hingga penarikan kesimpulan. Adapun model regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

Y	: PDRB Provinsi Jawa Timur
X ₁	: Jumlah Wisatawan di Provinsi Jawa Timur
X ₂	: Jumlah Hotel di Provinsi Jawa Timur
X ₃	: Jumlah Restoran di Provinsi Jawa Timur
β ₀	: Konstanta
β ₁ , β ₂ , β ₃	: Koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas
ε	: Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Pemilihan Model

1) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam analisis data panel. Jika probabilitas chi-square < 0,05, maka H₀ ditolak dan FEM lebih sesuai. Sebaliknya, jika probabilitas chi-square ≥ 0,05, maka H₀ diterima, sehingga CEM lebih tepat digunakan.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2113,480462	(37,149)	0,0000
Cross-section Chi-square	1190,343648	37	0,0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan EViews 10

Berdasarkan hasil uji Chow, nilai *output chi-square* adalah 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,0000, sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang layak digunakan adalah FEM.

2) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam analisis data panel. Jika probabilitas chi-square < 0,05, maka H₀ ditolak dan FEM lebih sesuai. Sebaliknya, jika probabilitas chi-square ≥ 0,05, maka H₀ diterima, sehingga REM lebih tepat digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10,519375	3	0,0146

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan EViews 10

Berdasarkan hasil uji Hausman yang dilakukan, output pada chi-square pada probabilitas cross-section random sebesar 0,0146. Nilai lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model yang layak digunakan adalah FEM.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika koefisien korelasi $> 0,8$, maka terjadi multikolinieritas, sedangkan jika $< 0,8$, maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian multikolonieritas sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

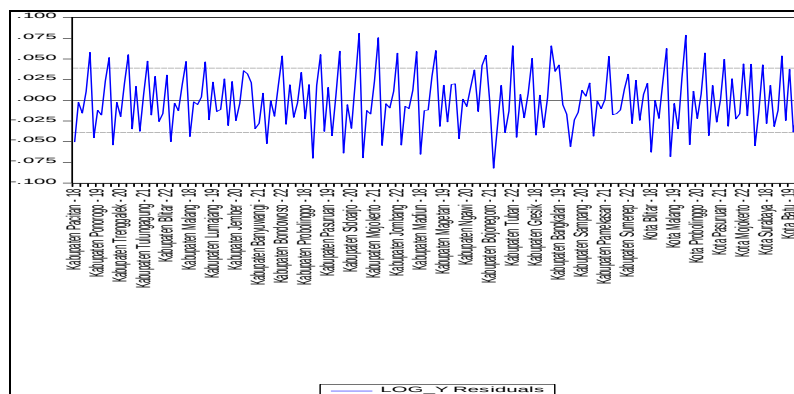
	LOG_X1	X2	X3
LOG_X1	1,000000	0,358697	0,341061
X2	0,358697	1,000000	0,523289
X3	0,341061	0,523289	1,000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan EViews 10

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa koefisien variabel independen sebesar 0,358697, 0,341061, dan 0,523289, yang mana semuanya berada di bawah 0,8. Hal tersebut mengindikasikan tidak adanya multikolinieritas dalam model penelitian ini.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Hasil uji ini akan menentukan apakah model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak.. Hasil pengujian heteroskedastisitas sebagai berikut.



Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan EViews 10

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan grafik residual tidak melewati batas (500 dan -500), artinya variabel residual sama. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

c. Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji spesifikasi model, nilai uji Chow dan uji Hausman sebesar 0,0000 mengindikasikan bahwa model yang sesuai untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30,61423	0,069500	440,4894	0,0000

LOG_X1	0,010694	0,004537	2,357404	0.0197
X2	0,000968	0,000267	3.623519	0,0004
X3	0,000218	8,86E-05	2,456291	0,0152
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0,998730	Mean dependent var		30,84896
Adjusted R-squared	0,998389	S,D, dependent var		0,972365
S,E, of regression	0,039025	Akaike info criterion		-3,460729
Sum squared resid	0,226919	Schwarz criterion		-2,760055
Log likelihood	369,7692	Hannan-Quinn criter,		-3,176896
F-statistic	2929,704	Durbin-Watson stat		1,559966
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan EViews 10

Berdasarkan analisis regresi data panel yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{Log Y} = 30,61423 + 0,010694 \log X_1 + 0,000968 X_2 + 0,000218 X_3$$

- Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa jika jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran semuanya adalah nol, maka PDRB sektor pariwisata akan mengalami peningkatan sebesar 30,61423%. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai konstanta (C) sebesar 30,61423%.
- Jika jumlah wisatawan (X_1) naik 1%, dengan asumsi variabel lain tetap, PDRB sektor pariwisata akan meningkat sebesar 0,010694%. Sebaliknya, jika jumlah wisatawan turun 1%, dengan asumsi variabel lain tetap, PDRB sektor pariwisata akan menurun sebesar 0,010694%.
- Jika jumlah hotel (X_2) naik 1%, dengan asumsi variabel lain tetap, PDRB sektor pariwisata akan meningkat sebesar 0,000968%. Sebaliknya, jika jumlah hotel turun 1%, dengan asumsi variabel lain tetap, PDRB sektor pariwisata akan turun sebesar 0,000968%.
- Jika jumlah restoran (X_3) naik 1%, dengan asumsi variabel lain tetap, PDRB sektor pariwisata akan meningkat sebesar 0,000218%. Sebaliknya, jika jumlah restoran turun 1%, dengan asumsi variabel lain tetap, PDRB sektor pariwisata akan turun sebesar 0,000218%.

d. Uji Hipotesis

1) Uji T

Uji parsial berfungsi untuk mengetahui bagaimana pengaruh setiap variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran terhadap variabel PDRB. Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan (X_1), jumlah hotel (X_2), dan jumlah restoran (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2022. Probabilitas masing-masing variabel, yaitu 0,0197 untuk jumlah wisatawan, 0,0004 untuk jumlah hotel, dan 0,0152 untuk jumlah restoran, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap PDRB.

2) Uji F

Uji simultan digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai Prob (F-statistic) < 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel uji F diketahui *F-statistic* sebesar 0,000000 kurang dari tingkat signifikan 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2022.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, nilai *R² squared* sebesar 0,998389. Ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran memiliki pengaruh signifikan sebesar 99,82% terhadap PDRB. Sisanya, sebesar 0,17%, mewakili pengaruh dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

2. Pembahasan

a. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap PDRB Jawa Timur

Penelitian ini menyoroti peran penting wisatawan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Jawa Timur melalui sektor pariwisata, termasuk perhotelan, kuliner, dan layanan wisata. Kehadiran wisatawan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat, namun masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, belum ada analisis spesifik mengenai kontribusi sektor-sektor terkait pariwisata terhadap PDRB di berbagai daerah. Kedua, variasi daya tarik wisata dan distribusi wisatawan belum sepenuhnya dipahami. Ketiga, dampak perbedaan antara wisatawan domestik dan mancanegara terhadap perekonomian lokal masih belum dikaji secara komprehensif. Keempat, perlu penelitian lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan peluang ekonomi dari pariwisata serta tantangan yang mereka hadapi. Terakhir, analisis jangka panjang terkait stabilitas dan keberlanjutan PDRB akibat fluktuasi jumlah wisatawan masih terbatas. Dengan memahami aspek-aspek ini, pengembangan sektor pariwisata dapat lebih optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Data regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah wisatawan sebesar 1% berkontribusi terhadap kenaikan PDRB sebesar 0,01%. Peningkatan wisatawan mendorong pertumbuhan sektor perhotelan, restoran, transportasi, dan hiburan, menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan daerah. Kota Surabaya dan Kabupaten Malang menjadi contoh wilayah dengan peningkatan PDRB yang sejalan dengan pertumbuhan jumlah wisatawan. Namun, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian, seperti kurangnya studi mendetail tentang kontribusi sektor-sektor pariwisata terhadap PDRB, variasi daya tarik wisata antar daerah, perbedaan dampak wisatawan domestik dan mancanegara, serta bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan peluang ekonomi dari wisatawan. Selain itu, analisis jangka panjang mengenai stabilitas PDRB akibat fluktuasi wisatawan masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan di Jawa Timur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya, seperti penelitian oleh Vincent G. Citra dan Een N. Walewangko (2023) di Sulawesi Utara serta penelitian oleh Mukaffi dan Tri Haryanto (2022) di Banyuwangi, yang menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Temuan ini menguatkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi regional melalui sektor pariwisata. Hal ini selaras dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, yang menekankan pentingnya peningkatan faktor produksi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Meskipun teori ekonomi regional menyatakan bahwa peningkatan jumlah wisatawan seharusnya berdampak positif terhadap PDRB, studi mendalam mengenai hubungan ini masih terbatas.

Selain itu, teori ekonomi pembangunan menekankan pentingnya diversifikasi ekonomi, namun peran sektor pariwisata sebagai motor utama diversifikasi di Jawa Timur belum sepenuhnya dipahami. Dari perspektif teori multiplikasi ekonomi, efek berantai dari pengeluaran wisatawan terhadap perekonomian lokal masih belum dieksplorasi secara komprehensif. Begitu pula dengan perbedaan dampak antara wisatawan domestik dan internasional terhadap PDRB yang belum banyak dikaji. Penelitian ini juga mendukung teori pertumbuhan Robert Solow, yang menekankan peran tenaga kerja dan teknologi sebagai faktor produksi dalam pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah wisatawan dapat dianggap sebagai peningkatan faktor produksi karena mendorong aktivitas ekonomi lokal, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan investasi di sektor pariwisata. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan paradigma teori pertumbuhan ekonomi neoklasik.

b. Pengaruh Jumlah Hotel terhadap PDRB Jawa Timur

Setiap daerah memiliki karakteristik unik yang memengaruhi potensinya dalam sektor pariwisata. Kabupaten dan kota di Jawa Timur menunjukkan kontribusi signifikan sektor perhotelan terhadap PDRB, dengan jumlah hotel yang memadai berperan penting dalam menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Misalnya, Surabaya sebagai kota dengan jumlah hotel terbanyak, mampu meningkatkan aktivitas ekonomi di berbagai sektor terkait. Meskipun secara umum diketahui bahwa peningkatan jumlah hotel dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, belum ada kajian mendalam mengenai kontribusi spesifik sektor perhotelan terhadap PDRB di berbagai daerah. Variasi jumlah dan jenis hotel serta dampaknya terhadap distribusi wisatawan dan PDRB belum sepenuhnya dipahami, termasuk perbedaan kontribusi antara hotel skala besar dan kecil. Selain itu, penelitian tentang bagaimana investasi sektor perhotelan mendukung pembangunan infrastruktur dan menciptakan efek berantai pada sektor lain masih terbatas. Kajian jangka panjang mengenai stabilitas dan keberlanjutan sektor perhotelan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur juga masih diperlukan.

Pada tahun 2021, jumlah hotel di Jawa Timur mencapai puncaknya, dengan Kabupaten Banyuwangi memiliki 297 hotel. Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Jawa Timur, dengan koefisien regresi sebesar 0,000968 dan probabilitas 0,0004 (lebih kecil dari 0,05). Koefisien positif ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah hotel sebesar 1% dapat meningkatkan PDRB sebesar 0,000968%. Temuan

ini menegaskan bahwa sektor perhotelan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Peningkatan jumlah hotel di kabupaten/kota di Jawa Timur berpengaruh signifikan terhadap PDRB karena mendorong sektor pariwisata, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan investasi infrastruktur dan bisnis pendukung. Hotel menyediakan layanan tambahan yang menarik wisatawan dan memperpanjang masa tinggal mereka, sementara keberadaan hotel besar juga menarik acara bisnis dan konferensi yang meningkatkan aktivitas ekonomi. Meskipun hubungan ini telah diidentifikasi, masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak spesifik berbagai jenis hotel terhadap pertumbuhan ekonomi, efek pembangunan infrastruktur terkait, serta keberlanjutan kontribusi sektor perhotelan terhadap PDRB dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini diperkuat dari hasil penelitian (Salsabilla & Setyowati, 2023) yang menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh terhadap PDRB di Keridenan Surakarta pada tahun 2017-2021 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,10677 dan nilai probabilitas 0,0124. Hasil penelitian ini juga diperkuat dari hasil (Sari, 2022) yang menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten Malang dengan nilai koefisien 3,880 dan nilai probabilitas 0,008. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah hotel dan semakin tinggi tingkat hunian hotel, maka semakin besar juga permintaan akan jasa hotel. Penelitian ini mendukung teori pertumbuhan ekonomi yang menekankan peran sektor layanan, termasuk industri restoran, dalam meningkatkan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Sesuai dengan teori klasik Adam Smith, sektor pariwisata, termasuk restoran, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan daya tarik daerah. Teori pertumbuhan neoklasik juga menyoroti peran modal dan tenaga kerja dalam meningkatkan produktivitas lokal. Peningkatan jumlah restoran di Jawa Timur tidak hanya mencerminkan pertumbuhan industri makanan dan minuman, tetapi juga berkontribusi pada sektor pariwisata dan ekonomi secara lebih luas.

c. Pengaruh Jumlah Restoran terhadap PDRB Jawa Timur

Jumlah restoran di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur berkontribusi signifikan terhadap PDRB melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan pajak restoran yang menjadi sumber utama Pendapatan Asli Daerah (PAD). Restoran mencerminkan dinamika ekonomi daerah, terutama dalam sektor pariwisata dan kuliner. Pajak atas layanan restoran berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Kota Surabaya, dengan jumlah restoran terbanyak di Jawa Timur pada 2022 (1.495 restoran), menunjukkan bagaimana sektor ini mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan daerah melalui peningkatan konsumsi dan daya tarik wisata.

Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah restoran memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur. Estimasi regresi data panel menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,000218 dengan probabilitas 0,0152, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah restoran berkontribusi positif terhadap PDRB. Setiap kenaikan jumlah restoran sebesar 1% diperkirakan meningkatkan PDRB sebesar 0,000218%. Dengan demikian, sektor restoran memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Jumlah restoran di setiap kabupaten/kota di Jawa Timur

berperan penting dalam meningkatkan PDRB melalui berbagai mekanisme ekonomi. Peningkatan jumlah restoran menciptakan lapangan kerja di berbagai sektor, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, restoran menarik lebih banyak wisatawan dan penduduk lokal, yang meningkatkan aktivitas ekonomi dan pengeluaran di daerah tersebut. Industri pendukung seperti pemasok makanan dan minuman juga mendapatkan manfaat, mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal. Restoran yang sukses dapat menarik lebih banyak bisnis dan acara, memberikan dampak positif pada sektor perhotelan dan pariwisata. Keberagaman kuliner khas di suatu daerah juga dapat meningkatkan daya tarik wisata, mendorong lebih banyak kunjungan, dan meningkatkan pendapatan daerah. Dengan demikian, perkembangan sektor restoran memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, menjadikannya elemen strategis dalam pengembangan ekonomi daerah di Jawa Timur.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa jumlah restoran berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Penelitian Mukaffi & Tri Haryanto (2022) menemukan bahwa jumlah restoran berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi dengan nilai signifikansi 0,0193, meskipun koefisien regresinya negatif. Selain itu, penelitian Bidin (2017) juga menunjukkan bahwa jumlah restoran berpengaruh terhadap PDRB di beberapa kabupaten di Jawa Timur, seperti Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan ekonomi bahwa sektor restoran, sebagai bagian dari industri pariwisata, memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Penelitian ini mendukung teori pertumbuhan ekonomi klasik Adam Smith, yang menekankan peran sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan nasional dan menciptakan lapangan kerja. Peningkatan jumlah restoran tidak hanya mencerminkan pertumbuhan sektor kuliner, tetapi juga menjadi indikator pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, yang menekankan pentingnya faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, peningkatan jumlah restoran dapat dianggap sebagai bentuk investasi modal fisik yang meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat setempat. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya perhatian lebih besar terhadap pembangunan dan pengembangan sektor restoran dalam strategi pertumbuhan ekonomi regional. Pemerintah dan pemangku kepentingan dapat merancang kebijakan yang mendorong investasi dan pengembangan industri restoran untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Jawa Timur.

d. Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Jumlah Restoran Secara Bersamaan terhadap PDRB Jawa Timur

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa sektor pariwisata, yang diwakili oleh jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran, secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur. Nilai R-square sebesar 0,998389 menunjukkan bahwa 99,84% variasi dalam PDRB dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, menandakan model regresi yang digunakan sangat kuat dalam menjelaskan hubungan antara sektor pariwisata dan

PDRB. Selain itu, nilai F-statistik sebesar 0,00000 menunjukkan signifikansi model yang sangat tinggi, mengindikasikan bahwa sektor pariwisata secara keseluruhan memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

Penelitian ini menegaskan bahwa sektor pariwisata memiliki peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan jumlah restoran tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan PDRB melalui peningkatan konsumsi dan pengeluaran wisatawan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan sektor pariwisata melalui peningkatan jumlah wisatawan, penyediaan fasilitas akomodasi seperti hotel, serta peningkatan kualitas dan kuantitas restoran harus terus didorong. Strategi ini diperlukan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memperkuat kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata, yang terdiri dari jumlah wisatawan, hotel, dan restoran, memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur. Analisis data panel menunjukkan bahwa peningkatan arus wisatawan, hotel, dan restoran berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengembangkan sektor ini, termasuk investasi dalam infrastruktur, insentif fiskal, serta pelatihan tenaga kerja di industri perhotelan dan restoran. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga kualitas layanan dan mempromosikan destinasi wisata juga menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan sektor pariwisata. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam dampak spesifik dari berbagai sub-sektor pariwisata serta kebijakan pemerintah terhadap perekonomian daerah. Dengan pengelolaan yang tepat, sektor pariwisata dapat terus menjadi pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Jawa Timur.

REFERENSI

- Albasir, D. (2019). Pengembangan Objek Wisata Bukit Pangonan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung). *Skripsi*, 1–64.
- Alouw, A. N., Kumenaung, A. G., & Rotinsulu, D. Ch. (2021). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 22(2), 1–13.
- Bidin A. (2017). Analisis Pengaruh Indikator Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(1), 9–15.
- Dinas Komunikasi dan Informatika. (2023). *Destinasi Wisata Jatim jadi Favorit Wisatawan Nusantara*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/destinasi-wisata-jatim-jadi-favorit-wisatawan-nusantara>
- Djabbari, M. (2021). *Lembar Pengesahan Tesis*. 109.
- Eperma, A., Salim, F. F., Chinda, L., Rohaizat, P. S., & Stevania, W. (2021). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2020. *Jurnal Sosial Sains*, 1(6), 535–544. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i6.128>
- Harda, N., & Iwang, B. (2023). *(Studi Kasus Kabupaten Gowa)*.
- Manalu, S. P. R., Rahmat, H. M., Pakpahan, E., Damrus, D., & Hadi, F. (2021). Pengaruh Jumlah

- Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Restoran terhadap PAD dan Progres Ekonomi di Kabupaten Nias Selatan Tahun 2014-2018. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 5(2), 249–265. <https://doi.org/10.35308/jbkan.v5i2.3942>
- Mukaffi, Z., & Tri Haryanto. (2022). Dampak Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i2.356>
- Octastefani, T. (2020). *Peran Pemerintahan Kabupaten Malang dalam Meningkatkan Pembangunan Daerah*. 1–16.
- Oktaviarni, F. (2018). Perlindungan Hukum terhadap Wisatawan Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. *Wajah Hukum*, 2(2), 138. <https://doi.org/10.33087/wjh.v2i2.34>
- Pertiwi, N. L. G. A., Budhi, I. M. K. S., & Saskara, I. A. N. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran terhadap Pajak Hotel & Restoran dan PDRB Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi, Volume 22*(Nomor 1), 10–20.
- Putri, L. R. (2020). Pengaruh Pariwisata terhadap Peningkatan Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1), 43–49.
- Riau, U. M., & Journal, B. (2022). *Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Riau Tahun 2008-2019*. 2(3), 573–580.
- Sabrina, N., & Mudzhalifah, I. (2018). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan Penerimaan Sektor Pariwisata sebagai Variabel Moderating pada Dinas Pariwisata Kota Palembang. *BALANCE Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 3(2), 464. <https://doi.org/10.32502/jab.v3i2.1449>
- Salsabilla, S. A., & Setyowati, E. (2023). *Analisis Pengaruh Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Jumlah Wisatawan terhadap Perkembangan PDRB Sektor Pariwisata di Karesidenan Surakarta Tahun 2017-2021*. 3(4), 826–833.
- Sari, K. P. F. (2022). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Malang. *Eqien - Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(02), 581– 594–581– 594.
- Subardini, S. (2018). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi*, 1(2), 102–114. <https://doi.org/10.25139/jai.v1i2.815>
- Vincent, G. C., Een, N. W., & Mauna, Th. B. M. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Utara. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 109–120.
- Wijaya, T., Nurbayah, S., Zahro, F., & Ningsih, F. (2021). Pariwisata Halal di Indonesia: Kajian terhadap Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 2(3), 284–294. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.3078>
- Yhoga, B. A., Wahyu, H., & Zainal, A. (2014). Analisis Pengaruh Pariwisata terhadap Produk Regional Bruto Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2011-2014. *Implementation Science*, 39(1), 1–15.
- Yoga, I. G. A. D., & Wenagama, I. W. (2012). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali Tahun 1996-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(2), 129–138.